

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia yang hidup di zaman modern dan millennial seperti saat ini benar-benar dihadapkan dengan berbagai macam ujian dan godaan dunia yang berat. Degradasi moral, kenakalan remaja, globalisasi, westernisasi, hedonisme, konsumerisme, dan materialisme adalah deretan penyakit dunia yang menggerogoti nilai-nilai religiusitas manusia, sehingga manusia hanya mementingkan aspek lahiriyah saja, sedangkan aspek batiniyah terkikis hilang. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religion) <sup>1</sup>. Maka dari itu setiap orang yang beriman secara hakiki dia mempunyai semangat dalam penyempurnaan akhlak. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh setiap orang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya <sup>2</sup>.

Perkembangan zaman, globalisasi, serta digitalisasi tidak bisa dihindari. Hal itu sebenarnya tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga ada positifnya. Tergantung siapa yang menggunakannya. Umat Islam seharusnya mampu mewarnai dunia maya dan globalisasi, tetapi kenyataan di lapangan adalah sering diwarnai dan terbawa arus, sehingga akhlak dalam lokal masyarakat mulai terkikis. Contoh permasalahan dampak globalisasi ini dapat dilihat pada masyarakat desa babakan, tepatnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Jambu Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon.

Santri di pondok pesantren Jambu, merupakan berasal dari masyarakat yang sangat heterogen, baik dalam hal didikan orang tua, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial, organisasi masyarakat, dalam aspek Pendidikan akhlak. Orang tua Mereka ada yang berpencaharian menjadi guru, pegawai pemerintahan, ada pula yang di sawah sebagi petani, peternak, dan sebagainya. Dilingkungan pondok pesantren masih sering mengeluh atas ujian hidup yang dijalani, serta masih sering bersifat individualis. Pengajian yang biasa

---

<sup>1</sup> Terhadap Religiusitas, Masyarakat Di, and Pondok Pesantren, (2020).

<sup>2</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* xi, no. 1 (2016): 57–80.

dilakukan masih bersifat umum, tentang akhlak, ada yang spesifik membahas tentang bagaimana menata hati atau lebih mudah disebut akhlak tasawwuf. Oleh sebab itu, adanya pengajian yang bersifat spesifik tersebut untuk mengatasi dampak globalisasi serta terkikisnya akhlaknya para santri. Di sinilah pondok pesantren jambu mengadakan pengajian kitab Ihya Ulumuddin yang merupakan salah satu kitab akhlak tasawuf yang dikarang oleh Syaikh Imam Al- Ghozali <sup>3</sup>.

Selain itu, tujuan Pengajian akhlak menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan titik penekannya pada memperoleh keutamaan mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia <sup>4</sup>. Sebab jika tujuan pengajian diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, dalam pandangan Al-Ghazali akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Dengan kata lain Lembaga pendidikan bukan hanya mencetak anak bangsa yang cerdas dalam ilmu pengetahuan umum saja melainkan harus mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlak yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup> Namun kenyataannya pada saat ini belumlah terlaksana sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang yang dijelaskan diatas untuk mencetak anak yang cerdas dan juga mempunyai akhlak yang baik.

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah bangsa indonesia tengah

<sup>3</sup> Jennifer Brier and lia dwi jayanti, "KONSEP PRESPEKTIF PENDIDIKAN AKHLAK AL GHOZALI" 21, no. 1 (2020): 1–9, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

<sup>4</sup> Herman Wicaksono, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Antropologi," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 201.

<sup>5</sup> "Fungsi Pendidikan nasional" Ikhwan, 2015

dihadapkan dengan masalah degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki serta perduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak atau peserta didik. Kondisi remaja Indonesia pada saat ini dapat digambarkan sebagai berikut : Pernikahan di usia remaja, Sex pra nikah dan kehamilan, Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu remaja, Mmr 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan, Hiv/aids 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja dan Miras dan narkoba.<sup>6</sup>

Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak yang baik dikarenakan pendidikan yang tidak sesuai dengan agama, karena selama ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai-nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan intelektualitas dan mengesampingkan nilai-nilai moralitas yang didapatkan di lembaga pendidikan, keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, mekanisme pendidikan di Indonesia, dengan menempatkan kreatifitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan negara tapi melupakan moralitas<sup>7</sup>. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu dan unggul. Dari system pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan<sup>8</sup>

Melihat fenomena tersebut, sebagian kalangan berkesimpulan

---

<sup>6</sup> <http://eprints.uad.ac.id/13510/1/Mita%20Rerstiana.pdf>

<sup>7</sup> D I Sekolah and Dasar Madrasah, "(Konseptual)319224-Pengembangan-Pendidikan-Karakter-Di-Seko-Ec3b488e" 1, no. 1 (n.d.): 97–112.

<sup>8</sup> (Ariana,)

bahwa degradensi moral itu terjadi dikarenakan pengetahuan agama dan moral atau budi pekerti yang didapatkan peserta didik dibangku lembaga pendidikan ternyata tidak berdampak terhadap perubahan sikap watak dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagian pihak lagi menilai bahwa praktik demoralisasi yang marak akhir-akhir ini juga terjadi lantaran proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan mengukur keberhasilan peserta didik hanya berdasarkan angka-angka dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Dengan kondisi demikian, untuk mengatasi kemerosotan moral yang selama ini terjadi para pembuat kebijakan baik pemerintah selaku pemangku kebijakan, orang tua, pemuka agama, Lembaga Pendidikan dan masyarakat semuanya menyuarakan kekhawatiran yang sama, yaitu mendesak diperlukannya sebuah pembenahan sistem pendidikan selama ini dan menerapkan pendidikan akhlak sebagai sebuah jembatan alternatif untuk mengatasi praktik demoralisasi yang terjadi di negeri ini. Berangkat dari masalah-masalah yang terjadi mengenai akhlak maka menurut penulis sangat penting untuk memakai pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak yang menurut penulis sangat efektif untuk digunakan pada Lembaga pendidikan. Oleh karenanya penulis akan menggunakan dan juga akan memaparkan pendapat Al- Ghazali dalam mengatasi akhlak.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu haiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai-bagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan<sup>9</sup>. Dan menurutnya, “bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri”<sup>10</sup>. Jika menurut

---

<sup>9</sup> <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/SUPRIANTO-FITK.pdf>

<sup>10</sup> Muhammad Jafar Sodiq, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7, no. 2 (2017): 136.



Al-Ghazali Akhlaklah telah meresap dalam jiwa seseorang maka untuk memperoleh akhlak yang baik dapat pula di bentuk dengan metode-metode dan juga melalui tiga proses yaitu Takhali, Tahalli, Tajalli dengan melalui tahapan- tahapan yang dianjurkan oleh Al-Ghazali dengan benar dan menurut syariat Islam maka hasil yang akan di dapat maka akan baik dan akan sempurna. Diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat<sup>11</sup>.

Secara historis pendidikan akhlak merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akhlak. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Muhammad SAW. Menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak<sup>12</sup>. Penghimpun ilmu yang berserakan yang berkemampuan tinggi didalam menjelaskan persoalan, baik yang bersifat nash, maupun yang bersikap gagasan Ibnu An-Najjar berkata”Al-Ghazali adalah imam para fuqoha”, seorang rohani dikalangan umat Islam, dan seorang dari ahli ijtihad di zamannya serta sebagai permata di setiap masa<sup>13</sup>.

Imam Al-Ghazali adalah hujjatul Islam bagi kaum muslimin, imam dari para imam tasawuf. Pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan maupun tabiatnya. Dan mayoritas kaum muslimin sampai hari ini meletakkan Al-Ghazali pada posisi yang tinggi dalam hal ilmu dan amal<sup>14</sup>. Secara umum pendidikan akhlak Al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi di bidang moral, etika, akhlak. Manusia mampu memperoleh dan merasakan kembali nikmat kebahagiaan, kesempurnaan jiwa dan ketinggian

<sup>11</sup> Santika Lia, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

<sup>12</sup> (Faktor Kreatif, Yaitu Ajaran Agama Dapat Mendorong Manusia Melakukan Kerja Produktif.)

<sup>13</sup> Eis Dahlia, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Skripsi,” *Gastronomia ecuatoriana y turismo local*. 1, no. 69 (1967): 5–24.

<sup>14</sup> B A B Ii and Muhammad Ia, “Fathiyah Hasan Sulaiman, Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)”, (Semarang: Dina Utama, 1993), 9. 1 11” (n.d.): 11–48.

akhlak dengan jalan tersebut serta mampu bertindak proposional dalam menjalankan hidup.

Oleh karenanya, peneliti merasa bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sangatlah tepat untuk diteliti. Terutama mengenai Pendidikan akhlak dalam bentuk pengajian kitab *ihya ulumuddin* maka untuk mengetahui Pendidikan akhlak seperti apa yang menurut Imam Al-Ghazali, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Implikasi Pengajian *Ihya Ulumuddin* Terhadap Perubahan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jambu Cirebon?

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Berdasarkan latar belakang diatas, serta didukung oleh teori-teori yang mendukung, maka masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana perilaku santri di Pondok Pesantren Jambu?
2. Bagaimana Manfaat Edukasi Pengajian Akhlak terhadap perubahan perilaku santri ?
3. Bagaimana Implikasi pengajian akhlak perspektif Al- Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* terhadap perubahan perilaku santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang perlu dipelajari, diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Akhlak yang baik merupakan amalan yang akan mempermudah seseorang untuk masuk surga dan akhlak juga merupakan perilaku yang sangat diterima oleh semua kalangan dan bisa kita sebut bersifat universal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perilaku santri di Pondok Pesantren Jambu

2. Menganalisis Manfaat Edukasi pengajian Ihya Ulumuddin terhadap perubahan perilaku Santri ?
3. Menganalisis implikasi pengajian akhlak perspektif Al- Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin terhadap perubahan perilaku santri?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan tentang pengajian kitab ihya ulumuddin perspektif Al Ghazali. Memberikan sumbangan dalam menambah informasi dan khazanah edukasi keilmuan pendidikan akhlak dalam bentuk pengajian.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan sumbangan dan kontribusi yang berarti bagi Lembaga formal dan non formal, para pendidik, serta peserta didik, sehingga pendidik menjadi tahu bagaimana cara mendidik akhlak yang benar menurut para pakar terutama dan juga para peserta didik tahu dan juga sadar bahwa pendidikan akhlak yang benar itu sangatlah penting untuk kehidupan masa yang akan datang.

#### **E. Kajian Riset Terdahulu**

Ghozali telah menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013” . Dengan berisikan tentang penelitian Kualitatif Untuk menemukan relevansi konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin dengan pendidikan karakter kurikulum 2013. Konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin dengan konsep konsep pendidikan akhlak Al Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin dengan konsep pendidikan karakter kurikulum 2013 cukup relevan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki

pendidikan akhlak di dunia pendidikan<sup>15</sup>.

Penelitian Tesis ditulis oleh Harist yang berjudul “Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum ad-Din)” Artikel ini mencari dasar pemikiran metode pendidikan akhlak Imam al-Ghazali, dengan jenis penelitian Library Research dan menggunakan teknik analisis komparatif dalam pengolahan datanya. Sumber primer penelitian ini adalah kitab Ihya Ulumuddin terutama pada jilid tiga dan empat yang membahas tentang akhlak tercela dan akhlak terpuji, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku atau literatur tentang pendidikan, akhlak dan metode pendidikan. Imam al-Ghazali berpendapat, ada dua faktor pendukung pendidikan akhlak, pertama faktor internal berupa kemampuan melaksanakan riyadoh dan mujahadah. Ke-dua, faktor eksternal yang meliputi tujuan, materi pelajaran, metode pendidikan, pendidik, dan lingkungan<sup>16</sup>.

Di dalam jurnal Dirosat faza menulis artikel dalam jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Telaah Kitab Ihya Ulumuddin.” Untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai objek kajian teks yang tentang mengenai pendidikan akhlak yang menggunakan penelitian Kualitatif bersangkutan secara teliti. Sebuah pembentukan tentu memiliki berbagai cara, maka membentuk anak atau peserta didik mempunyai banyak cara agar mereka selalu berada dalam jalur yang diinginkan. Langkah ini di dalam agar perasaan bathiniyah mereka tidak memiliki prasangka buruk terhadap orang lain<sup>17</sup>.

Perbedaan penelitian terdahulu yang akan di teliti adalah menyangkut perubahan prilaku akhlak santri setelah mengikuti pengajian kitab Ihya Ulumuddin dan bagaimana implikasi dalam

---

<sup>15</sup> <https://journal.stitmu.ac.id/index.php/Subulana/article/view>

<sup>16</sup> [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/TesisMetodPendidikanAkhlakImamAl-Ghozali.OlehAbdulHarits\\_revisi.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/TesisMetodPendidikanAkhlakImamAl-Ghozali.OlehAbdulHarits_revisi.pdf)

<sup>17</sup> <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view>



perubahan perilaku akhlak santri dan manfaat edukasi pengajian akhlak terhadap perubahan perilaku santri.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Pengajian

Istilah “pengajian” dibentuk dari kata kerja “mengaji” yang berarti mempelajari ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum. Pengajian kadang-kadang juga dianggap sebagai usaha Islamisasi dalam suatu masyarakat yang membedakannya dari pendidikan di pesantren yang memberikan pelajaran khusus untuk konsumsi para elite dan kader pemimpin masyarakat pedesaan<sup>18</sup>. Pengajian umumnya diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat sehingga institusi itu lebih mengakar dan relatif dapat bertahan dari berbagai pengaruh dan campur tangan pihak luar. Kendatipun begitu, pengajian tidak pernah statis. Berbagai perubahan yang terus terjadi, baik dalam segi fungsi maupun bentuk kegiatan.

### 2. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut Imam Ghazali adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang yang dilakukan secara rutin dan terus menerus yang orang tersebut mengerjakan tanpa berfikir panjang. Apabila seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara akal maupun syariat, maka ini disebut dengan akhlak mahmudah sedangkan apabila seseorang melakukan perbuatan-perbuatan buruk baik secara akal maupun syariat maka ini disebut dengan akhlak tercela<sup>19</sup>.

<sup>18</sup> Alfisyah, “Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar,”

Komunika, 1 (Januari-Juni, 2009), 2.

<sup>19</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–381,

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

### 3. Pengertian Implikasi

Menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu<sup>20</sup>.

### 4. Pengertian Prilaku

Pengertian perilaku secara umum menurut Kusmiyati dan Desminiarti di dalamnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup<sup>21</sup>. Perilaku berwujud bila ada keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan predisposisi, seseorang terhadap suatu lingkungan di sekitarnya.

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis<sup>22</sup>. Disebutkan oleh Rakhmat menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen konatif adalah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

## A. Metode Riset

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu

<sup>20</sup> Akerlof. "Prosedur-Pelayanan-Serta-Kepuasan-Pasien." *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, 1970, pp. 1689–99

<sup>21</sup> *Pengertian prilaku* karya Sunaryo, 2002 : 3

<sup>22</sup> *Kast dan Rosenweig*, tahun1995).

pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif<sup>23</sup>. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang valid yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang langsung terjun kelapangan.

Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mendiskripsikan mengenai Pendidikan akhlak perspektif al Ghazali dan dampaknya terhadap perilaku santri. Pendiskripsian makna kebahagiaan sejati tersebut dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data dilapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk melakukan wawancara dan observasi, di buat panduan wawancara dan observasi mengenai kebahagiaan sejati menurut Seligman. Kemudian dari data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif interpretatif.

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah library research dan lapangan, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam- macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku- buku, catatan- catatan, makalah- makalah, dan lain- lain<sup>24</sup>. Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari,

<sup>23</sup> Denzin & S Lincoln, 2009

<sup>24</sup> Emadwiandr, "Metode Penelitian,(Library Research)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat<sup>25</sup>. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Konsep Pendidikan akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.

## **2. Langkah – Langkah Penelitian**

Yang dimaksud dengan disini adalah subjek darimana data diperoleh<sup>26</sup>.

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian ini di antaranya Kiyai, Pengasuh Pesantren, Pengurus pesantren, santri dan wali santri. Serta melakukan studi dokumen yaitu menganalisis data dokumen profil pesantren, catatan pengurus pesantren, catatan dokumen bidang pelanggran santri. 1) Imam Al-Ghazali, “Ihya Ulumuddin Jilid 3 (Menghidupkan Ilmu Agama), Bandung, Marza, Cet II, 2016, 2) Imam Al-Ghazali, “Ihya Ulumuddin Jilid 1 (Menghidupkan Ilmu Agama), Bandung, Marza, Cet II, 2011, 3) Imam Al-

<sup>25</sup> B A B Iii, A Metode Penelitian, and Jenis Penelitian, “Cholid Narbuko Dan Ahmadi, Metodologi Penelitian , (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal, 7. Lexy Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif , (Bandung:Rosda Karya, 2007), Hal. 4.” (1997).

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto,Prosedur Penelitian, (Jakarta:Rineka Cipta,2006),h.129.



Ghazali, “Ihya Ulumuddin (terjemahan, Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi) “, Jakarta.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli . jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan materi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu antara lain: 1. Abuddin Nata, “Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia”, Jakarta, Rajawali Pers, 2013 2. Mahjuddin, “Akhlak Tasawuf”, Jakarta, Kalam Mulia, 2010 3. Rosihan Anwar, “Akidah Akhlak”, Bandung, CV Pustaka Setia, 2008 4. Rusn, Abidin Ibnu, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan”, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998 5. Bambang Q-Anees, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2008. 6. Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan karakter, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016. 7. Paul Suparno, Pendidikan Karakter Di Lembaga pendidikan, Yogyakarta, Kanisius, 2015.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penggalian data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Adapun penjelasan dari teknik penggalian data sebagai berikut :

#### a. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan suatu

teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dari informan

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan bersifat terbuka akan tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan. Terdapat pedoman wawancara yang menjadi patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata. Setiap subjek diberi pertanyaan yang sama, hal ini untuk menghindari bias. Sebelum melakukan wawancara terhadap subjek, peneliti harus meminta izin terlebih dahulu kepada pihak kantor. Setelah mendapatkan izin kemudian dilaksanakan proses wawancara. Proses wawancara hanya boleh dilakukan ketika subjek tidak ada kegiatan dan dilakukan di pondok pesantren Jambu . Untuk menunjang proses wawancara di butuhkan peralatan seperti alat tulis menulis dan alat perekam. Alat perekam sangat dibutuhkan untuk merekam setiap proses wawancara sehingga tidak ada jawaban subjek yang terlewatkan oleh peneliti.

Wawancara ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Jambu Cirebon pada tanggal 22,23,24 Desember 2022 , pada tanggal 15 dan 25 Januari 2023 wawancara ini ditujukan untuk sebagian santri. Wawancara ini menggunakan metode kualitatif. Sebuah proses pengajian yang berlangsung akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan akhlak. Sebuah pengajian yang dapat menentukan tercapainya pendidikan akhlak secara maksimal.

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek peneliti. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yang dilakukan terhadap subjek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama subjek yang diteliti. Alasan digunakannya metode

observasi, karena observasi dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian kualitatif. Teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Tidak semua fenomena/aspek dan indikator dapat diobservasi. Hanya yang dapat dilihat/dapat didengar/dapat dihitung/dapat diukur saja yang dapat diobservasi. Oleh karena itu peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku-perilaku subjek yang nampak saja. Perilaku yang Nampak yang bisa mencerminkan kebahagiaan subjek adalah perilaku tersenyum, tertawa, bersemangat, yang merupakan pencerminan emosi positif yang dimiliki subjek, berbincang-bincang dengan teman dan ikut bersosialisasi dengan teman yang bisa mencerminkan sikap sosialnya, dan perilaku keagamaannya berupa seberapa sering subjek mengucapkan nama tuhan dan seberapa sering subjek melaksanakan ibadah.

Observasi dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti hanyalah sebagai metode pendukung untuk melakukan tinjauan ulang atas kebenaran jawaban yang dilontarkan subjek. Contoh observasi dalam penelitian ini adalah, misalnya pada subjek Tiga ketika peneliti sedang melakukan wawancara mengenai kehidupan keluarganya, ekspresi wajah yang dimiliki subjek adalah sedih, mata berkaca-kaca, volume suara rendah dan menjawab dengan suara yang pelan. Subjek I ketika menjelaskan mengenai tujuannya Sebuah proses pengajian yang berlangsung akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan akhlak. Sebuah pengajian yang dapat menentukan tercapainya pendidikan akhlak secara maksimal.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek<sup>27</sup>. Dokumen yang digunakan untuk

---

<sup>27</sup> Iii, Penelitian, and Penelitian, "Cholid Narbuko Dan Ahmadi, Metodologi Penelitian , (Jakarta:

pengumpulan data adalah hasil rekaman dan foto yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara dan observasi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif.

Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Akan tetapi apabila data awal yang dikumpulkan valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan<sup>28</sup>.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji yaitu tentang implikasi pengajian ihya ulumuddin dan edukasi pendidikan akhlak.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku pendidikan Akhlak. Seperti : Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Akhlak Tasawuf, Akidah Akhlak, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, Pendidikan karakter, Pendidikan Karakter Di Lembaga pendidikan.
- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai- nilai pendidikan islam yang terdapat pada buku tersebut.

---

Bumi Aksara, 1997), Hal, 7. Lexy Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif , (Bandung:Rosda Karya, 2007), Hal. 4.”

<sup>28</sup> [https://www.researchgate.net/profile/Jumal-Ahmad/publication/325965331\\_Desain\\_Penelitian\\_Analisis\\_Isi\\_Content\\_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Jumal-Ahmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis.pdf)



- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

## 5 . Keabsahan Data

Uji kredibilitas pada dasarnya merupakan pengganti konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Uji kredibilitas mempunyai dua fungsi, yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dipercaya, dan memperlihatkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap keyataan ganda yang sedang diteliti. Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan triangulasi, perpanjangan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat.

### 1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut. Teknik yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh triangulasi teknik yang digunakan peneliti adalah dengan melakukan penggalian data dengan tiga teknik, yaitu wawancara ke responden satu yaitu pengurus pesantren jambu, responden dua yaitu santri pondok pesantren jambu, responden tiga yaitu masyarakat sekitar pondok pesantren jambu, observasi dan dokumentasi, hasil wawancara akan dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

### 2. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan peneliti kembali terjun ke lapangan, melakukan wawancara dan observasi lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan teknik ini peneliti bisa menggabungkan fakta lapangan dengan subjek. Peneliti melakukan penggalian data dan pengamatan selama kurang lebih enam bulan sampai data yang diperoleh benar-benar menjawab rumusan masalah yang diajukan.

## H. Sistematika Pembahasan

Pada dasarnya tesis ini terdiri dari tiga bagian muka, isi dan akhir. Pada bagian muka berisi: Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing (Nota Dinas), Halaman Pernyataan Keaslian Tesis, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Pengesahan, Kata Pengantar, Abstrak, Abstrack, Daftar Isi dan Daftar Lampiran. Bagian Isi terdiri dari lima bab, sedangkan dari tiap-tiap bab berisi dari sub bab yang selanjutnya akan dijelaskan berikut ini yaitu:

Bab I adalah **Pendahuluan** berisi: Latar Belakang Masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Pada Bab ini berfungsi menentukan jenis, metode, dan alur penelitian hingga selesai, sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan dipaparkan.

Bab II mendeskripsikan kajian teori tentang pengajian ihya ulumuddin menurut al ghazali, pada sub pertama menjelaskan tentang pengertian pengajian, pengertian akhlak, pengertian implikasi dan pengertian prilaku, pembagian pendidikan, kemudian pada sub bab kedua tentang Akhlak dalam Islam mendeskripsikan tentang Kedudukan Akhlak Dalam Islam dan Keistimewaan akhlak Dalam Islam, pada sub ketiga menjelaskan pengertian implikasi, kemudian sub keempat mendeskripsikan tentang perubahan prilaku yang terdapat pada santri.

Bab III mendeskripsikan metodologi penelitian yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan pendekatan, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, analisis data, sistem penulisan dan kendala penelitian.

Bab IV mendeskripsikan tentang Analisis terhadap kajian teori tentang pendidikan akhlak menurut al ghazali. Pada sub bab ini menganalisis tentang pada sub pertama menjelaskan tentang pengertian pendidikan, macam macam pendidikan pendidikan, pembagian pendidikan,

sub bab kedua tentang Akhlak dalam Islam mendiskripsikan tentang Kedudukan Akhlak Dalam Islam dan Keistimewaan akhlak Dalam Islam. pada sub ketiga menganalisis dampak dampak pendidikan akhlak. sub keempat menganalisis tentang prilaku prilaku yang terdapat pada santri.

Bab V merupakan bab penutup. Ini dari Bab ini adalah Kesimpulan,Saran dan Rekomendasi dari hasil peneliti.

